

IMPLEMENTASI LAYANAN MUTU PENDIDIKAN KEAGAMAAN



IMPLEMENTASI LAYANAN MUTU
PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Oleh :

Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A

Penulis : Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A
Penyunting : Tim HESThetic
Desain Sampul : Khavifatul Fikriah
Tata Letak : Putri Losi

vi + 108 halaman, 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, November 2018

ISBN : 978-623-09-0792-0

Diterbitkan oleh : CV. Aryani Cahaya Perdana



CV. ARYANI
CAHAYA PERDANA
WORD, IMAGE, PRINTING

Redaksi :

Cikupa, RT 01/ RW 01

Email : hestheticofficial@gmail.com



Telp. : 0838-1925-0884

Instagram : @hesthetic.official

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang
Republik
Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam-Nya semoga tercurakan atas Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul, sebagai pembawa risalah sampai akhir Zaman.

Buku ini diangkat dari realitas layanan pendidikan keagamaan yang timpang, yang terjadi di lembaga pendidikan formal yang penyelenggarannya tidak boarding school meskipun lembaga pendidikan itu di bawah Kementrian Agama.

Disadari hal itu, ada beberapa lembaga pendidikan formal seperti MTs, MA yang tidak bording, merasa terpanggil untuk menutupi kekurangan layanan mutu keagamaan dimaksud, sehingga lembaga pendidikan tersebut, menambah kegiatan dengan membuka program Tahsin, Hafalan Al-Qur'an dan program keagamaan lainnya.

Salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yaitu MTs. di Kabupaten Lebak, tepatnya MTs. Lebak I, dalam upaya melakukan layanan mutu keagamaan, lembaga tersebut menyelenggarakan program Tahsin dan Tahfidz mulai kelas 1-3, yang dilaksanakan sore hari (setelah istirahat shalat dhuhur).

Dengan demikian buku ini, secara garis besar terdapat dua sumber, yaitu yang pertama bersmubar

literasi yaitu mulai dari Bab, 1,2 dan 3. Kedua bersumber empiris hasil penelitian lapangan, yang dituangkan dan dalam Bab 4 dan 5.

Diharapkan buku ini dapat memberikan pencerahan bagi lembaga pendidikan yang tertarik untuk menutupi kekurangan layanan mutu keagamaan, dengan secara serius membuka program layanan mutu keagamaan sebagaimana yang dilakukan di tempat atau lokasi focus penelitian lapangan penulis.

Terkahir, semoga buku ini, dapat memberikan motivasi kepada para pengelola lembaga pendidikan keagamaan untuk bangkit melakukan solusi terbaik dalam memenuhi hajat spritiual anak didiknya.

Serang, 15 Februari 2018

H. Rumbang Sirojudin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB II STANDAR MUTU PENDIDIKAN.....	6
A. Pengertian Mutu Pendidikan	6
B. Komponen Mutu Pendidikan.....	11
1. Kebijakan Pendidikan.....	13
2. Kepemimpinan	13
3. Infrastruktur.....	14
4. Proses Pembelajaran.....	15
C. Standar Mutu Pendidikan	16
D. Kriteria Pendidikan yang Bermutu.....	21
BAB III LAYANAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN (TAHFIDZ AL-QUR'AN).....	27
A. Karakteristik Mutu Pendidikan.....	30
B. Standar Pelayanan Minimal Mutu Pendidikan	32
C. Impementasi Layanan Pendidikan	36
D. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	42

BAB IV LAYANAN MUTU PENDIDIKAN KEAGAMAAN (TAHFIDZ AL-QUR'AN) DI MTS.N I LEBAK.....	53
A. Kondisi Obyektif MTs.N I Lebak.....	53
B. Implementasi Layanan Mutu Keagamaan (Tahfidzul Qur'an)	58
C. Hambatan Implementasi Layanan Mutu Keagamaan (Tahfidzul Qur'an).....	74
D. Hasil Implementasi Layanan Mutu Keagamaan (Tahfidzul Qur'an).....	87
BAB V PENUTUP	102
DAFTAR PUSTAKA.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

Mutu Pendidikan di suatu lembaga pendidikan baik secara umum maupun lembaga pendidikan keagamaan dalam hal ini Madrasah bukan perkara yang datang dengan sendirinya, akan tetapi harus ada proses atau prangkat yang disiapkan oleh lembaga yang dapat mendorong terwujudnya mutu pendidikan yang baik.

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome* (hasil). Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan dan Islami). Mutu bergerak dinamis sehingga meningkatkan posisi tawar pada sebuah produk guna mencapai kepuasan dan menghindari kekecewaan (Dzulkarnain. Dali:2017)¹.

¹ Dzulkarnain, Dali. Manajemen Mutu Madrasah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017. h.88



Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (H.Usman:2006)². Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan menurut Hari Sudrajat (2005 : 17)³ pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang

² Husaini, Usman. Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan, Jakarta :Bumi Aksara, 2006.h.410

³ <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=pendidikan+yang+bermutu+menurut+hari+sudrajat>



mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (*manusia paripurna*) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal (H.Sudradjat : 2005)⁴.

Pendidikan yang bermutu kaitannya dengan mutu pendidikan agama Islam dikatakan Anif adalah “Peningkatkan pelaksanaan Pembelajaran PAI secara menyeluruh, mengembangkan dan mengaplikasikan PAI pada sekolah, dan pengembangan rasa toleransi antar dan inter umat beragama”.⁵

⁴<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=pendidikan+yang+bermutu+menurut+hari+sudrajat>

⁵ <https://klaten.kemenag.go.id/tanpa-kategori/tingkatkan-mutu-pendidikan-agama-islam>



Untuk itulah peran guru PAI sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, guru PAI harus kreatif, inovatif serta profesional dalam mendidik siswa dalam pengetahuan keagamaan. Guru PAI harus terus belajar&berkreasi, baik dalam ilmu pengetahuan&teknologi serta profesionalisme guru harus dijunjung tinggi,

Peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan kualitas guru PAI, tata kelola dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan agama Islam tidak hanya sampai pada program, akan tetapi harus terimplementasikan dengan baik. Salah satu dari upaya layanan mutu lembaga pendidikan keagamaan seperti MI, MTs dan MA, dengan menyelenggarakan program Tahfidz Al-Qur'an.⁶

Upaya untuk mengatasi dikotomi antara pendidikan non formala (pesantren)&pendidikan formal (madrasah), sehingga diperlukan program untuk mengintegrasikan keduanya sehingga madrasah dan pesantren bisa selaras dan saling menguatkan. Di

⁶ <https://www.mtsmu.sch.id/madrasah-berbasis-tahfidz/>



MTsN I Lebak program tahfidz sudah terimplemantasikan dengan baik, sebagai program unggulan, di mana siswa diharapkan menghafal secara bertahap dan mampu mengkatamkan Al-Qur'an setiap bulannya.



BAB II

STANDAR MUTU PENDIDIKAN

A. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas adalah ukuran baik atau buruk sesuatu berdasarkan kriteria atau standar yang telah disepakati sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Jaja Johari dan Amirullah Syarbani dikatakan⁷ bahwa Mutu atau kualitas merupakan ukuran baik atau buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat berupa ; kependaian, kecerdaan, kecakapan dan sebagainya. Juga dikatakan Deni K dan Cepti T,⁸. dalam buku Manajemen Madrasah yang ditulis oleh Jaja Johari dan Amirullah Syarbani. Mendefinisikan mutu dalam dua perspektif, yaitu mutu absolut, dan mutu relative. Mutu Absolut merupakan mutu dalam arti yang tidak bisa ditawar-tawar lagi atau bersifat mutlak. sedangkan mutu relative

⁷ Jaja Johari dan Amirullah Syarbani, Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi, Alfabeta, Bandung:2013, h.95

⁸ Jaja Johari dan Amirullah Syarbani, Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi, Alfabeta, Bandung:2013, h.95



diartikan sebagai mutu yang ditetapkan oleh selera pengelola pendidikan..

Jadi mutu yang bersifat relatif itu bisa relatif tidak sama di suatu wilayah, apalagi mutu yang subyektif yang berkaitan dengan sikap dalam ranah pendidikan. Tetapi sebarapun longgar mutu yang kedua harus berpatokan pada kesepatan umum. maksudnya tidak boleh melanggar kesepakatan umum tentang norma dan nilai walaupun sifatnya relative dan kondisional.

Adapun yang dimaksud dengan mutu pendidikan adalah ukuran atau standarisasi suatu penilaian terhadap keberadaan pendidikan secara komprehensif. Dikatakan dalam permendiknas nomor 63:⁹

bahwa Mutu Pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.

Juga mutu pendidikan dapat diartikan ;

⁹ Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2009



Mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan, baik berasal segi pengelolaan juga dari segi proses pendidikan itu sendiri, di arhkan secara efektif buat menaikkan nilai tambah berasal faktor-faktor input (besarnya kelas sekolah, guru, buku pelajaran, situasi belajar dan kurikulum, manajemen sekolah, famili) agar membentuk out-put setinggi-tingginya.¹⁰

Kemudian menurut PP No. 19/2005, terdapat delapan standar pendidikan nasional yang digarap oleh BSNP. Mutu pendidikan harus memenuhi delapan standar nasional pendidikan, yaitu

1. Standar Isi

Standar isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran ayang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi ini memuat kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satua pendidikan dan kalender pendidikan/akademik.

¹⁰ <https://kepegawaian.uma.ac.id> > pengertian-mutu-pendidikan.



2. Standar Proses

Standar proses ini meliputi pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

3. Standar Kompetensi

Lulusan Standar ini merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar ini merupakan kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, laboratorium, bengkel kerja, sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam standar ini termasuk pula penggunaan teknologi informasi dan



6. Standar Pengelolaan

Standar ini meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan pada tingkat nasional. Tujuan dari standar ini ialah meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

7. Standar Pembiayaan

Standar ini merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan selama satu tahun.

8. Standar Penilaian

Pendidikan Standar ini merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dimaksud di sini adalah penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang meliputi: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Sedangkan bagi



pendidikan tinggi, penilaian tersebut hanya meliputi: penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan¹¹.

B. Komponen Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dinilai dari empat komponen, yakni kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas kelembagaan; kualitas kegiatan kemahasiswaan serta kualitas penelitian dan publikasi ilmiah.¹²

Juga dikatakan mutu pendidikan dapat diukur dari mutu input, proses, *output*, dan *outcome*. Input pendidikan dikatakan bermutu jika siap untuk berproses. Proses pendidikan bermutu jika menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta menyenangkan. AOutput dinyatakan bermutu jika hasil belajar (akademik dan nonakademik) peserta didik tinggi. Sedangkan *outcome* dinyatakan bermutu jika

¹¹ PP No. 19/2005 Badan Nasional Standar Pendidikan(BNSP)

¹² <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/03/08/empat-komponen>



lulusan cepat terserap dalam dunia kerja dan memiliki daya saing yang tinggi dalam bekerja.¹³

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang urgen dalam rangka menjawab berbagai tantangan abad ke 21. Abad ini ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergerakan tenaga ahli di berbagai bidang. Persaingan antarbangsa tidak terelakkan lagi dan akan berlangsung sengit dan intensif.

Lembaga pendidikan harus mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global di abad 21. Hal yang perlu diperhatikan bahwa pada era teknologi informasi, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi. Peran guru telah berubah menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

¹³ <https://www.amongguru.com/empat-komponen-penting-peningkatan-mutu-pendidikan-menghadapi-abad-21/>



Sesuai yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen GTK Kemendikbud), Supriano, terdapat empat komponen yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu kebijakan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur, dan proses pembelajaran.

1. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terutama kebijakan yang berlaku secara nasional, seperti kurikulum dan ujian nasional, termasuk kebijakan distribusi dan rekrutmen guru.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Seorang kepala sekolah harus mampu menjalankan manajemen berbasis sekolah (*school based management*) secara baik dan maksimal.



Ekosistem pendidikan di lingkungan sekolah harus berjalan berdasarkan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan.

Gaya kepemimpinan yang baik, transparansi keuangan, hubungan antara guru dengan kepala sekolah, hubungan orang tua dengan guru, maupun hubungan guru dengan siswa dan seluruh yang ada di satuan pendidikan harus berjalan dengan lancar dan harmonis.

Kepala sekolah yang memiliki kreativitas dan inovasi yang bagus, dapat membuat sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih bagus juga. Karena itulah, maka Kemendikbud juga fokus pada reformasi manajemen sekolah.

3. Infrastruktur

Komponen ketiga adalah infrastruktur, yaitu sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kelas, laboratorium, maupun teknologi informasi dan komunikasi. Semua sarana dan prasarana tersebut berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.



Apalagi sekarang dunia tanpa batas, peserta didik dapat belajar tidak hanya dari guru dan buku yang ada, melainkan bisa belajar dari media sosial.

4. Proses Pembelajaran

Komponen keempat yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menyenangkan, yang berinovasi dan penuh kreativitas akan mendorong peserta didik terbangun motivasinya.

Akan tetapi, proses pembelajaran juga tergantung dari potensi guru, kecakapan guru, dan kemampuan guru. Proses pembelajaran yang mendorong kreativitas juga mendukung untuk memenuhi empat kompetensi yang harus dimiliki generasi bangsa dalam menghadapi tantangan abad 21.

Keempat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik tersebut harus masuk ke dalam proses pembelajaran di sekolah sehari-hari. Inovasi dan kreativitas dapat menjadi kekuatan Indonesia yang



memiliki bonus demografi, sehingga generasi bangsa akan bisa bersaing dengan negara lain pada abad 21.¹⁴

C. Standar Mutu Pendidikan

Standar mutu pendidikan adalah seperangkat tolok ukur kinerja sistem pendidikan yang mencakup masukan, proses, hasil, keluaran serta manfaat pendidikan yang harus dipenuhi oleh unit-unit kerja.¹⁵

Standar mutu pendidikan berbasis ideologi Islam yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Islam terpadu tidak hanya menguatkan materi pembelajaran di bidang sains dan teknologi, tapi juga nilai adab dan moral. Standar mutu pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an, dan bukan dari teori barat yang memisahkan nilai dan praktik agama dari pendidikan,” kata Ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), Sukro Muhab, pada acara Diskusi

¹⁴ <https://www.amongguru.com/empat-komponen-penting-peningkatan-mutu-pendidikan-menghadapi-abad-21/>

¹⁵

<https://www.google.com/search?q=standarisasi+mutu+pendidikan>



Pendidikan Islam yang digelar oleh Hizbut Tahrir Indonesia di Jakarta, Jumat (10/3).¹⁶

Dalam penjelasannya bahwa dunia pendidikan di tanah air menghadapi banyak masalah akibat sistem dan kurikulum sekolah yang fahamnya masih ada yang berorientasi pada paham sekulerisme, materialisme, dan liberalisme.

“Paham-paham tersebut juga menjadi pola hidup masyarakat,” kata Sukro, seraya menambahkan bahwa kurikulum pendidikan kini tak mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencetak generasi yang beriman dan bertakwa, cerdas, kreatif, mandiri sekaligus mampu bersaing secara global. Menurut dia, JSIT telah menyusun sebelas standar mutu pendidikan yang dapat menjadi acuan bagi sekolah Islam terpadu di seluruh tanah air, yang di antaranya menyangkut kompetensi pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, kurikulum, dan kompetensi lulusan. “Dengan pendidikan Islam, para guru selalu

¹⁶ <https://aktual.com/standar-mutu-pendidikan-islam-berasal-alquran/>



mengaitkan pelajaran ilmu pengetahuan alam atau matematika dengan pendidikan agama sehingga para siswa tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki keimanan yang kuat, ibadahnya bagus, juga berakhlak mulia dan kreatif,” jelas Sukro.¹⁷

Sementara itu, Rektor Universitas HAMKA Prof. Suyatno menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem yang sejak semula sudah terpadu karena di dalam ajaran Islam terkandung konsep keimanan dan ketakwaan, selain penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dia menyayangkan sistem pendidikan di tanah air yang masih berorientasi pada paham sekulerisme yang menjauhkan pendidikan agama dari pelajaran umum sehingga memunculkan banyak masalah di dunia pendidikan.¹⁸ Kemudian implementasi Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus, para pakar berkomentar di antaranya ;

¹⁷ <https://aktual.com/standar-mutu-pendidikan-islam-berasal-alquran/>

¹⁸ <https://aktual.com/standar-mutu-pendidikan-islam-berasal-alquran/>



Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹ Marimba pun merumuskan lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu; 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan, atau pimpinan yang dilakukan secara sadar. 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3) Ada yang di didik atau peserta didik. 4) Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut. 5) Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.

Soeganda Poerbakawatja²⁰ lebih umum mengartikan pendidikan sebagai upaya dan perbuatan generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya. Sedangkan Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan

¹⁹ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 2007), hlm.166.

²⁰ Soeganda Purbakawatja, Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm. 11. 155



merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana yang memiliki bertujuan yang jelas, dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada secara bertahap.²¹

Sementara pendidikan agama sebagaimana penjelasan Zakiyah Darajat, dalam hal ini agama Islam, adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.²² Muhammad Qutb, sebagaimana dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan Islam sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.²³

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011). hlm.10

²² Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011). hlm. 10. 7



Jadi tujuan akhir pendidikan Islam atau kualitas pendidikan Islam yang diserap oleh murid/siswa berupa usaha pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Dengan kata lain tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realitas kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan.

D. Kriteria Pendidikan yang Bermutu

Menurut Hasan (2005) ada empat persyaratan yang dapat dikategorikan sebagai kelembagaan pendidikan yang baik “sekolah bermutu”, yaitu:

1. SDM kependidikan yang professional;
2. Manajemen yang efektif dan professional;
3. lingkungan pendidikan yang kondusif;



4. Mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat.²⁴

Kemudian pendidikan yang bermutu dikatakan Husaini Usman (2006)²⁵ harus memiliki 13 karakteristik mutu pendidikan, yaitu :

1. Kinerja (*performa*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah, meliputi: kinerja guru dalam mengajar, baik dalam memberikan penjelasan, meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, serta menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah favorit.
2. Waktu ajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.
3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan

24

<https://www.google.com/search?q=kriteria+pendidikan+yang+bermutu&sxsrf=>

²⁵ Usman, Husaini, dkk. 2004. Metodologi Penelitian Sosial. Prenada Media, Jakarta. h.411



sekolah bertahan lama dari tahun ketahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ketahun.

4. Data tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan.
5. Indah (*aesthetics*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yakni menjunjung tinggi nilai-nilai-nilai moral dan profesionalisme, misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme.
7. Mudah penggunaannya (*easy of use*) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu.



8. Bentuk khusus (*feature*) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggulan dalam hal penguasaan teknologi informasi.
9. Standar tertentu (*conformance to specification*) yakni memenuhi standar tertentu, misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
10. Konsistensi (*concistency*) yakni keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataannya.
11. Seragam (*unuformity*) yakni tanpa variasi, tidak tercampur.
12. Mampu melayani (*serviceability*) yakni mampu memberikan pelayanan prima.
13. Ketepatan (*acuracy*) yakni ketepatan dalam pelayanan.

Selanjutnya pendidikan yang bermutu, dalam proses pembelajarannya harus memiliki 12 indikator peningkatan mutu, yaitu sebagai berikut:



1. Efektivitas proses pembelajaran
2. Kepemimpinan yang kuat
3. Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan
4. Sekolah (lembaga Pendidikan) memiliki budaya mutu
5. Sekolah (lembaga Pendidikan) memiliki kemandirian
6. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat
7. Lembaga (sekolah) memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
8. Lembaga (sekolah) memiliki kemauan untuk berubah
9. Mau melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
10. Lembaga (sekolah) responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
11. Sekolah memiliki akuntabilitas (pertanggungjawaban)



12. Sekolah memiliki sustainabilitas(berkelanjutan).²⁶

Duabelas indikator peningkatan mutu pendidikan, merupakan kriteria kemutuan aratnya suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu kalau indikator-indikator dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan ada dan dilaksanakan.

²⁶ <https://WWW/berita /detil/157451/12>



BAB III

LAYANAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN (TAHFIDZ AL-QUR'AN)

Secara sederhana layanan pendidikan bisa diartikan dengan jasa pendidikan. Kata jasa (service) itu sendiri memiliki beberapa arti, mulai dari pelayanan pribadi (personal service) sampai pada jasa sebagai suatu produk. (Rambat Lupiyadi dan A. Hamdani,2006:5).

Layanan merupakan perilaku produsen (dalam manajemen) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen demi tercapainya kepuasan pada konsumen itu sendiri. Produsen dalam kaitannya dengan layanan pendidikan adalah Pendidik sedangkan konsumen adalah yang menerima layanan dalam hal ini peserta didik. Perilaku tersebut dapat terjadi pada saat, sebelum dan sesudah terjadinya transaksi (proses pembelajaran).

Sekolah atau madrasah diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang efisien untuk mendidik siswa



tidak hanya dari kemampuan intelektual yang baik akan tetapi dapat memberikan pendidikan karakter atau kepribadian siswa. Perlu disadari pula bahwa sekolah merupakan suatu sistem yang kompleks dimana didalam sistem tersebut banyak instrumen yang mempengaruhi proses pendidikan yang terjadi. Instrumen apa yang ada disekolah antara lain sumber daya manusia (Kepala sekolah, guru, administrasi, siswa, orang tua dan lain-lain), Sarana dan prasarana, dan norma atau aturan yang berlaku. Sekolah harus bekerja sama dengan baik dengan mengoptimalkan sarana prasana yang ada dan melaksanakan norma atau peraturan yang telah disepakati agar tujuan pendidikan disekolah dapat tercapai secara optimal. Kalau kita dapat simpulkan dari penerjemahan tersebut sekolah harus dapat menciptakan suatu budaya di sekolah yang dapat mendorong semua komponen untuk menciptakan layanan pendidikan berkualitas bagi anak didik. Selanjutnya adalah pertanyaan bagaimana menciptakan layanan pendidikan berkualitas? Tentunya layanan berkualitas dapat terjadi karena ada faktor lingkungan



yang mendukung agar layanan tersebut dapat terlaksana yaitu terciptanya keamanan, kenyamanan dan kesehatan sekolah.

Keberadaan mutu suatu lembaga pendidikan adalah paduan sifat-sifat layanan yang diberikan yang menyamai atau melebihi harapan serta kepuasan pelanggannya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Jika tujuan mutu adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan, maka hal yang harus diperjelas adalah kebutuhan dan keinginan pelanggan. Untuk mengupayakan agar layanan yang diberikan itu memberikan kepuasan kepada pelanggannya maka berbagai jenis pelayanan dan pelanggannya masing-masing harus dipilah-pilah. Sebagai mana dijelaskan diatas pelanggan lembaga pendidikan dikategorikan dalam dua macam, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Ini berarti lembaga harus memberikan pelayanan kepada pihak-pihak yang ada didalam sistem penyelenggaraan pendidikan itu (pelanggan internal), yaitu guru dan karyawan; dan pihak-pihak yang bukan menjadi bagian dari sistem



pendidikan (pelanggan eksternal), yaitu siswa, orangtua, pemerintah, penyandang dana, pemakai lulusan. Jadi, lembaga pendidikan bermutu adalah lembaga yang mampu memberikan layanan yang sesuai atau melebihi harapan guru, karyawan, siswa, penyandang dana (orangtua, pemerintah), dan pemakai lulusan.

A. Karakteristik Mutu Pendidikan

Kualitas pelayanan (*service quality*) tidak terlepas dari karakteristik mutu pendidikan. Dalam ini Husaini Usman (2006:411) mengemukakan 5 (Lima) karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan yaitu :

1. Kinerja (*performa*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi: kinerja guru dalam mengajar, baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif .
2. Waktu wajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan



mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.

3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
3. Data tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan
4. Indah (*aesthetics*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.

Lebih lanjut Usman (2006 : 413) mengemukakan secara sederhana mutu memiliki 4 (empat) karakteristik sebagai berikut : 1). Spesifikasi, 2). Jumlah, 3). Harga, 4). Ketepatan waktu penyerahan (Husaini, Usman, 2006:411-413).



B. Standar Pelayanan Minimal Mutu Pendidikan

Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan adalah hidup. Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat (Nurani, Soyumukti, 2017:22). Seiring dengan adanya tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu, bersamaan dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, merupakan konsekwensi yang tak bisa dihindari dalam perkembangan kehidupan saat ini.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1 menetapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan merupakan tolak ukur kinerja pelayanan pendidikan yang diselenggarakan daerah untuk menjamin kualitas pelayanan sektor pendidikan kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Implikasi pada institusi pendidikan baik pusat maupun



daerah sebagai organisasi penyelenggara pada sektor pendidikan sebagaimana tertuang dalam peraturan tersebut memiliki fungsi ganda.

Fungsi-fungsi tersebut dimaksudkan untuk memenuhi tujuan internal kelembagaan dan fungsi sosial memberikan pelayanan maksimal kepada seluruh stakeholder pengguna dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Mursalim (hal.134) ,Untuk menjamin keterlaksanaan fungsi-fungsi diatas, maka diperlukan suatu konsep dan kebijakan operasional peningkatan kualitas penyelenggaraan pelayanan jasa pendidikan melalui berbagai pendekatan dan metode manajerial. Pada tatanan implementasi tentang konsep mutu, bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Oleh karena itu, manajemen kualitas kelembagaan pendidikan pada hakekatnya bertujuan mengintegrasikan semua fungsi organisasi yang berfokus pada pemenuhan keinginan stakeholder dan



tujuan penyelenggara pendidikan sesuai tupoksi masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mencapai suatu kondisi manajemen mutu pelayanan pendidikan yang memenuhi SPM, diperlukan konsep penjamin mutu dengan sejumlah kriteria yang jelas dan terukur. Penyelenggaraan pelayanan pendidikan dikatakan bermutu atau berkualitas apabila mampu menerapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif) dan mampu memenuhi kebutuhan stakeholder (aspek induktif). Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1 Tujuan penjamin mutu adalah memelihara dan meningkatkan mutu pelayanan minimal pendidikan secara berkelanjutan oleh satuan penyelenggara pendidikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*) yang dijalankan oleh suatu penyelenggara pendidikan secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta memenuhi kebutuhan stakeholder melalui penyelenggara kegiatan yang bersifat operasional. Sistem manajemen mutu



dirancang untuk memenuhi mutu terpadu. Standar sistem mutu menentukan ukuran pengawasan yang diperlukan untuk membantu memastikan bahwa produk jadi atau jasa sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Mutu menjadi hal yang sangat sentral dalam manajemen mutu terpadu. Untuk menjamin dan mengendalikan mutu tersebut, manajemen mutu terpadu bertujuan memberikan kepastian bahwa setiap kegiatan memberikan kontribusi guna mencapai tujuan utama bisnis dan dilaksanakan dengan penuh efisien. Falsafah dasar mutu terpadu adalah mengerjakan pekerjaan yang benar dan tepat sejak pertama kali.

Berdasarkan uraian di atas, standar mutu pendidikan secara nasional sangat dibutuhkan untuk menjadi kriteria minimal tentang system pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup a) standar isi; b) standar proses c) kompetensi lulusan d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; dan h) standar penilaian pendidikan.



Namun, dari kedelapan standar tersebut ternyata tidak seluruh komponen standar berpengaruh signifikan, bahwa 85 % dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), dan selebihnya disebabkan oleh pekerja.

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa pada hakikatnya pendidikan yang bermutu akan diperoleh dari lembaga pendidikan yang bermutu, dan lembaga pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan dengan menggunakan multi pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadopsi dalam dunia pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM).

C. Impementasi Layanan Pendidikan

Untuk pengembangan manajemen mutu terpadu, usaha pendidikan Islam adalah memberikan pelayanan



kepada pelanggannya. Praktek manajemen mutu pendidikan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar. Kadang-kadang muncul kendala dalam mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan. (Deden, Makbulloh, 2007: 35). Suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila pelanggan telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan oleh produsen/institusi pendidikan. Para pelanggan layanan pendidikan, Salis (1993) membagi empat kelompok, yaitu :

Pertama yang belajar, bisa merupakan mahasiswa/ pelajar/murid /peserta belajar yang biasa disebut klien/pelanggan primer (*primary external customers*). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut. *Kedua*, para klien terkait dengan orang yang mengirimnya ke lembaga pendidikan, yaitu orang tua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (*secondary externalcustomers*). Pelanggan lainnya yang *ketiga* bersifat tersier adalah lapangan kerja bisa



pemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (*tertiary external customers*). Selain itu, yang *keempat*, dalam hubungan kelembagaan masih terdapat pelanggan lainnya yaitu yang berasal dari intern lembaga; mereka itu adalah para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (Edward, Salis, 2006: 240)

Kedua, lembaga pendidikan Islam yang bermutu adalah yang secara keseluruhan memberikan kepuasan kepada masyarakat pelanggannya, artinya harapan dan kebutuhan pelanggan terpenuhi dengan jasa yang diberikan oleh lembaga tersebut. Kebutuhan pelanggan adalah berkembangnya SDM yang bermutu dan tersedianya informasi, pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat, karya lembaga pendidikan Islam tersebut. Bentuk kepuasan pelanggan misalnya para lulusannya merasakan manfaat pendidikannya dalam meniti karirnya di lapangan kerja. Selain itu di dalam pendidikan Islam tersebut terjadi proses belajar-mengajar yang teratur dan lancar, guru-gurunya



produktif, berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, dan lulusannya berprestasi cemerlang di masyarakat.

Ketiga, perhatian lembaga pendidikan Islam selalu ditujukan pada kebutuhan dan harapan para pelanggan: siswa, masyarakat, industri, pemerintahan dan lainnya, sehingga mereka puas karenanya. Pendidikan Islam yang mampu memberikan kontribusi bagi tatanan kehidupan yang lebih luas. Pendidikan Islam mampu bersaing pada posisi-posisi strategis untuk membangun kualitas hidup manusia secara adil, setara dan bijaksana.

Keempat, pendidikan Islam yang bermutu tumbuh dan berkembang karena adanya modal kerjasama yang baik antar sesama unsur di dalamnya untuk mencapai mutu yang ditetapkan. Sebagai contoh kelompok pengajar bekerjasama menyusun strategi pembelajaran siswa secara efektif dan efisien. Jika hanya satu atau dua saja guru yang mengajar secara baik tidaklah cukup, karena tidak akan menjamin terjadinya mutu siswa yang baik.



Kelima, diperlukan pimpinan yang mampu memotivasi, mengarahkan, dan mempermudah serta mempercepat proses perbaikan mutu. Pimpinan lembaga (kepala sekolah atau madrasah, wakil kepala sekolah, hingga kepala bagian-bagian terkait) bertugas sebagai motivator dan fasilitator bagi orang-orang yang bekerja dibawah pengawasannya untuk mencapai mutu. Setiap atasan adalah pemimpin, sehingga ia haruslah memiliki kepemimpinan. Kepemimpinan haruslah yang membuat orang kemudian merasa lebih berdaya, sehingga yang dipimpin mampu melaksanakan tugas pekerjaannya lebih baik dan hasil yang lebih baik pula.

Keenam, semua karya lembaga pendidikan Islam (pengajaran, penelitian, pengabdian, administrasi dan seterusnya) selalu diorientasikan pada mutu, karena setiap unsur yang ada di dalamnya telah berkomitmen kuat pada mutu. Akibat dari orientasi ini, maka semua karya yang tidak bermutu ditolak atau dihindari.

Ketujuh, ada upaya perbaikan mutu lembaga pendidikan secara berkelanjutan. Untuk ini standar



mutu yang ditetapkan sebelumnya selalu dievaluasi dan diperbaiki sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kedelapan, segala keputusan untuk perbaikan mutu pelayanan pendidikan atau pengajaran selalu didasarkan data dan fakta untuk menghindari adanya kelemahan dan keraguan dalam pelaksanaannya.

Kesembilan, penyajian data dan fakta dapat ditunjang dengan berbagai alat dan teknik untuk perbaikan mutu yang bisa dianalisis dan disimpulkan, sehingga tidak menyesatkan.

Kesepuluh, dari waktu ke waktu prosedur kerja yang digunakan di lembaga pendidikan Islam perlu ditinjau apakah mendatangkan hasil yang diharapkan. Jika tidak maka prosedur tersebut perlu diubah dengan yang lebih baik.

Mendasarkan hal-hal di atas, tampak bahwa sebenarnya mutu pendidikan Islam adalah merupakan akumulasi dari cerminan semua mutu jasa pelayanan yang ada di lembaga pendidikan Islam yang diterima oleh para pelanggannya. Layanan pendidikan Islam



adalah suatu proses yang panjang, dan sistem yang berjalan secara padu. Bila semua kegiatan dilakukan dengan baik, maka hasil akhir layanan pendidikan tersebut akan mencapai hasil yang baik, berupa “mutu terpadu.”

Dari uraian diatas, bahwa kepuasan pelanggan merupakan faktor esensial dalam *Total Quality Management (TQM)* maka, institusi / lembaga pendidikan dalam menerapkan TQM harus fokus pada pelayanan konsumen sebagai pelanggan, terutama pelanggan primer (siswa/mahasiswa) (Fandy, Tjiptono, 2003: 409).

D. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Metode Belajar

Metode adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Ada tiga fungsi metode yang harus dikenal dan difahami oleh setiap pendidik, yaitu ;

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yakni metode sebagai alat perangsang dari



- luar yang mampu membangkitkan gairah dalam kegiatan belajar seseorang
- b. Metode sebagai strategi pembelajaran, yakni metode sebagai alat untuk dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar secara kondusif, dan anak didik dapat belajar secara aktif.
 - c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, yakni metode merupakan alat yang efektif dan efisien dalam usaha mencapai tujuan (Syaeful Bahri Djamarah, & Aswan Zain, 1997:82-84).

2. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, tidaklah sembarang metode asal pakai, akan tetapi harus dipilih dan ditentukan berdasarkan, materi, anak didik, waktu serta situasi belajar yang akan dihadapi. Oleh karena itu ada 4 faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, sebagai berikut :



- a. Nilai Strategi Metode (berhubungan dengan materi dan ruangan belajar/kelas);
- b. Efektivitas Penggunaan Metode (berhubungan dengan kondisi anak didik, kegiatan guru);
- c. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode (berhubungan dengan kreatifitas, variasi, dan tujuan pembelajaran);
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode (berhubungan dengan (1) anak didik, (2) Tujuan, (3) situasi, (4) fasilitas, dan (5) guru (Syaeful Bahri Djamarah, & Aswan Zain, 1997: 86 - 92).

3. Metode Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah melafalkan dan membunyikan tulisan. Membaca tulisan arab, agak berbeda dengan membaca tulisan latin pada umumnya. Huruf latin setiap huruf hanya punya fungsi satu bacaan, sedangkan huruf arab setiap huruf memiliki 4 fungsi bacaan yaitu fatah (baris atas) kasroh (baris bawah) dhomah. Dan sukun, apalagi membaca arab dalam al-



Qur'an, maka cara membacanya harus memperhatikan qa'idah - qa'idah ilmu tajwid/ makhorijul huruf.

a. Ada beberapa tingkatan membaca huruf arab al-Qur'an, yaitu antara lain :

- 1) Membaca atau membunyikan huruf-huruf hijaiyah (TTB)
- 2) Membaca atau membunyikan lafadh bahasa arab (TTB)
- 3) Membaca atau membunyikan ayat al-Qur'an (MTB)

Tiga tingkatan membaca di atas, terbagi dua bagian, yaitu (1) membaca dari tulisan , dan (2) membaca dari hafalan.

b. Metode Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an, sebagaimana dikatakan di atas, senantiasa harus memperhatikan aturan-aturan membaca yang diatur dalam ilmu tajwid. Proses Pembelajaran membaca al-Qur'an yang dituntut harus tekun dan telaten bukan saja muridnya, akan tetapi



lebih-lebih Ustadznya. Kerena itu metode belajar membaca al-Qur'an, sebagaimana umumnya yang digunakan dipondok pesantren terdapat 3 macam metode, yaitu sorogan, bandungan dan wetonan. (Anonimous, 1988: 17)

- 1) **Metode Sorogan**, yaitu ; metode pengajian yang dilakukan dengan cara satu-persatu dari peserta pengajian (santri) menyorogan/ menyodorkan/ membaca al-qur'an kepada sang guru, tugas sang guru mendengarkan dan membetulkan bacaan muridnya.
- 2) **Metode Bandungan**, yaitu metode di mana sang guru menyampaikan materi atau membacakan al-qur'an dihadapan para peserta pengajian (santri), sedangkan para santri menyimak bacaan sang guru dan menirukannya. Hal ini dikakukan biasanya sang guru sedang mempraktekkan penerapan ilmu tajwid, atau lagu serta mempraktekan macam qiraat al-qur'an.



3) **Metode Wetonan**, yaitu metode hampir sama dengan metode Bandungan, hanya metode ini dilakukan terhadap jumlah santri yang lebih banyak dan dilakukan tidak setiap hari tetapi satu minggu satu kali.

Ketiga metode tersebut biasa digunakan dipondok pesantren baik pengajian al-Qur'an maupun pengajian kitab-kitab kuning, dan ini pula yang menjadikan ciri khas pengajian di pondok pesantren.

Ada satu metode membaca al-Qur'an yang unik dan khas, dan selalu dilakukan untuk peserta pengajian pemula (mubtadi'in), yaitu METODE TALAQI, yakni seorang guru membaca / membunyikan huruf atau lafazh atau ayat al-Qur'an di hadapan seorang murid atau beberapa murid kemudian seorang murid menirukan bacaan sang guru. Cara ini dilakukan secara tekun dan telaten oleh seorang guru sampai murid fasih menirukan bacaan tersebut. Metode ini sungguh berat sekali, sehingga kemampuan guru pengajian tidak sanggup melalukan terhadap murid yang jumlahnya banyak. Dan metode ini, dalam praktek belajar



membaca al-Qur'an, multak harus ditempuh, sebab jika tidak, maka proses pembelajaran al-Qur'an akan gagal.

4. Metode Menulis Al-Qur'an

Setelah seorang murid pandai dan fasih membaca al-Qur'an, maka tuntutan berikutnya adalah ia harus mampu menuliskannya dengan benar terhadap apa yang telah mampu membacanya. Dalam teori belajar bahasa arab ada tiga metode khusus yang harus dilalui oleh seorang pelajar, yaitu

- a. al-Istima' (mendengar),
- b. al- qira'at (membaca), dan
- c. al-kitabah (menulis).

Jadi kemampuan menulis dalam teori belajar bahasa arab adalah kemampuan akademik terakhir. Oleh karena itu orang yang dapat menulis bahasa arab dengan baik dan benar sudah bisa dipastikan ia dapat membacanya pula, lain halnya orang yang dapat membaca dengan baik belum tentu dapat



menuliskannya dengan baik pula. kemampuan menulis al-Quran bagi seseorang terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu :

- a. Dapat menulis dari penglihatan ;
- b. Dapat menulis dari hapalan ;
- c. Dapat menulis dari mendengar (imla).

Kemudian dari ketiga tingkatan kemampuan tersebut, berhirarki mulai :

- a. Dari kemampuan menulis huruf hijaiyah ;
- b. Menulis lapazh bahasa arab ;
- c. Menukis kalimat ; dan
- d. Menulis ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk mewujudkan kemampuan menulis sebagaimana disebutkan di atas, khususnya kemampuan menulis Al-Qur'an, di dalam teori ilmu kaligrafi al-Quran, ada tiga cara/metode yang dilakukan oleh para pelajar sebagai berikut :

- a. Menulis Dengan Sendiri ;



b. Mencontoh Tulisan Orang yang Baik Tulisanya;

c. Mencontoh dan Menirukan Tulisan Al-Qur'an.

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Tahapan yang terakhir dalam proses belajar membaca Al-Qur'an adalah menghafal, karena apabila seorang murid telah dapat membaca dan menulis al-Qur'an kemudian ia dapat menghafalnya, berarti ia secara akademik prestasinya sudah dianggap cukup baik, dalam arti, ia telah dapat menyimpan semua tahapan belajar al-Qur'an dalam ingatannya, dan sudah menjadi miliknya.

Ada beberapa metode alternatif mengafal al-Qur'an (Ilham Agus Sugianto, 2006 : 77- 80) yaitu sebagai berikut :

a. Metode menghafal dengan Pengulangan Penuh ; dengan melalui cara-cara :

1) siapkan materi hafalan 1 halaman, $\frac{1}{2}$ halaman, $\frac{1}{4}$ halaman ;



2) lakukan membaca dengan berkali-kali sampai lancar;

3) proses hafalan lakukan sampai ± 40 kali, sehingga hafal dengan sendirinya.

b. Metode menghafal dengan Tulisan, melalui cara :

1) siapkan materi hafalan 1 halaman, $\frac{1}{2}$ halaman, $\frac{1}{4}$ halaman ;

2) tulis materi hafalan tersebut pada buku atau kertas;

3) baca tulisan tersebut dihadapan guru (sima') sampai hafal dan dinyatakan baik dan lancar ;

4) terus dibaca lagi hafalan itu berulang-ulang sampai betul-betul hafal dan lancar.

c. Metode menghafal dengan Memahami Makna

1) siapkan materi hafalan 1 halaman, $\frac{1}{2}$ halaman, $\frac{1}{4}$ halaman ;

2) tulis materi tersebut dan fahami arti disetiap ayat yang ditulis terlebih dahulu ;



3) setelah hafal artinya, kemudian fahami materi tersebut, baru dihafal secara berulang-ulang hingga hafal dengan baik dan lancar.

d. Metode menghafal dengan Bimbingan Guru

1) siapkan materi hafalan 1 halaman, $\frac{1}{2}$ halaman, $\frac{1}{4}$ halaman ;

2) materi tersebut dibacakan oleh guru dan ditirukan oleh murid hingga berulang-ulang ;

3) materi tersebut dihafal dihadapan guru, sehingga dinyatakan hafal dan lancar oleh guru.

e. Metode menghafal dengan Bantuan Tape Recorder (Kaset).

Demikian cara atau metode yang dapat dilakukan oleh pendidik atau peserta didik dalam upaya menghafal Al-Qur'an.



BAB IV

LAYANAN MUTU PENDIDIKAN KEAGAMAAN (TAHFIDZ AL-QUR'AN) DI MTS.N I LEBAK

Isi Bab IV buku ini, merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada salah satu lembaga pendidikan Formal di bawah Kementerian Agama Kab.Lebak yaitu Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTs.N) I Lebak. Hal ini penulis untuk menjadi sampel kongkrit tentang layanan Mutu Pendidikan Keagamaan yaitu Program Tahfidz Al-Qur'an, dengan sajian lengkap sebagai berikut :

A. Kondisi Obyektif MTs.N I Lebak

1. Sejarah Singkat

Keberadaan MTs.N I di Lebak adalah Relokasi dari Cariu Kab. Bogor. Awalnya ditawarkan kepada pihak Yayasan Wasilatul Falah, untuk mengalih statuskan MTs. Wasilatul Falah menjadi MTs.N pertama di kabupaten. Namun Pihak Yayasan Wasilatul Falah tidak bersedia (tidak menerimanya).



Walapun alih status dari MTs. Wasilatul Falah tidak jadi, akan tetapi nama MTs.N pertama ini ujungnya ada nama Pasirsukarayat, karena Yayasan Wasilatul Falah berlokasi di daerah Pasirsukarayat.

Karena alih status tidak diterima oleh Yayasan Wasilatul Falah, maka MTs.N tidak memiliki bangunan tempat belajar siswa, sehingga Panitia pendiri (Pergurus) mengambil langkah dengan meminjam tempat bangunan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta milik Yayasan Nurul Falah Pasir Malang Kecamatan Cibadak (sekarang) saat itu Tahun Pelajaran 1983.

Jumlah personil MTs.N yang ada pada saat itu, terdiri dari 15 orang terdiri dari : 3 orang staf TU, 11 orang guru, satu orang Kepala MTsN, 3 orang staf dan 1 orang guru adalah hasil relokasi dari MTsN Cariu Kabupaten Bogor, 10 orang guru lainnya adalah guru agama Kandepag Lebak.

Selama perjalanan dari tahun 1983 sampai dengan 1984 MTsN Pasir Sukarayat hasil relokasi berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dari MI. Nurul Falah Pasir Malang, pindah ke MI.



Al Husna Empang, kembali lagi ke MI Pasir Malang, kemudian ke Madrasah Diniyah Jahrotul Huda Kapugeran, lalu pindah ke MTs Al Hidayah Rangkasbitung, pindah ke Madrasah Diniyah Al Hasanah Pasir BTN, pindah ke gedung SD Jatimunya. Terakhir tahun 1983 sampai 1984 pindah ke Madrasah Diniyah Ciseke.

Pada Tahun 1984-1985 barulah MTsN memiliki gedung sendiri yang dibangun yang lokasi di Komplek Pendidikan di atas tanah seluas $\pm 5.200 M^2$. Pada tahun 1998 di bangun lagi gedung baru MTs.N dan PSBB, maka berdirilah sebuah Madrasah Tsanawiyah Negeri, merupakan hasil dari proyek BEP (Basic Education Project) sehingga MTs.N Pasirsukarayat Rangkasbitung menjadi MTs.N Model. Dengan status baru MTsN yaitu MTsN Model diharapkan dapat mempercepat laju pertumbuhannya serta dapat meningkatkan mutu Madrasah sesuai target, dan MTsN model ini, menjadi Madrasah percontohan dalam berbagai keunggulan dan juga mampu berfungsi sebagai pusat belajar bersama dalam pengembangan dan inovasi bagi Tsanawiyah



sekitar lainnya. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Agama berganti nama dari MTs Negeri Model Pasirsukarayat menjadi MTsN I Lebak.

2. Nama- nama Responden

Sampel penelitian ini, sebagai dijelaskan dalam bab III, berasal dari populasi kelas VIII(delapan) yang berjumlah 242 orang siswa yang terdiri dari 7 kelas (A-G), yang ditetapkan sebanyak 15 % dari total populasi kelas VIII yakni dengan sampel 36 orang. Nama-nama responden dari sampel penelitian ini sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Nama-Nama Responden

NO.	NAMA RESPONDEN	LK/PR	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Edis Rahmawati	P	VIII-A
2	Adilla Nurhabibilah	P	
3	Prabu Akbar Jagat Andalas	L	



4	Kyaila Putria Rahma	P	
5	Mufqi Nuril Huda	L	
1	2	3	4
6	Kaezy Aidilaika	P	VIII-B
7	Alief Putra Islami R	L	
8	Nazwa Fadya M	P	
9	Risya Elfa Rianim	P	
10	M. Pebrian	L	
11	Dui Yanti	P	
12	Azwa Haninfa H	P	VIII-C
13	Adelia Putri	P	
14	Syalwa Fitri Artianti	P	
15	Lis Pijriah	P	
16	Opan Setiawan	L	
17	Heru Ardiansyah	L	
18	Nurajmi	L	VIII-D
19	Salman Zain Zufikar	L	
20	Aulia Akbar	L	
21	Yuliana	P	
22	M. Jihad A	L	
23	Sandra Rosalin	P	VIII- E



24	Hujantun Nuraeni	P	
25	Mutia Anzani	P	
26	Aoinda Dewi A	P	
27	Reina Salpiana	P	
28	Dede K	L	VIII- F
29	Rizqi AP	L	
30	Siti Nur Fadila	P	
31	M Dwi Septan	L	
32	Rizkyia Dhafin	L	
33	Syifa Nurfadilah	P	VIII-G
34	Azahra Dwi A	P	
35	M. Mubarok	L	
36	Zabal Wirda	L	

B. Implementasi Layanan Mutu Keagamaan (Tahfidzul Qur'an)

Untuk menjawab rumusan pertama, bagaimana Implementasi layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qur'an) di MTs.N I lebak, maka peneliti menyebarkan angket berupa angket pernyataan (skala sikap sebanyak 8 (delapan) kepada 36 responden. Hasil sebaran angket kepada responden sebagai berikut:



1. **Item pertama** : Hasil jawaban angket yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Kegiatan Belajar Tahfidzul Qur'an Yang Dilaksanakan Di Madrasah, Dapat Diikuti Siswa

NO.	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	23	63,9 %
B	Setuju	4	13	36,1 %
C	Ragu Ragu	3	0	0%
D	Tidak Setuju	2	0	0%
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0%
JUMLAH			36	100 %

Penjelasan : Angket pertama menjawab rumusan pertama, bahwa implementasi layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *kegiatannya dapat diikuti* oleh para siswa, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 23 responden (63,9 %), yang menjawab setuju sebanyak 13 responden (36,1%), yang menjawab ragu-ragu tidak ada



jawaban responden (0%), yang menjawab tidak setuju tidak ada (0%), dan yang menjawab tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya menjawab 2(dua) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 115 (63,9 %) dan setuju dengan skor 52 (36,1 %). Artinya bahwa pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an di MTs.N dapat diikuti dengan kategori **cukup kuat** yang dinyatakan oleh 23 dari 36 responden atau sebanyak 63,9 %, dan dengan kategori **sedang** dinyatakan oleh 13 dar 36 responden atau sebanyak 36,1 %.

Berdasarkan skor jawaban di atas jawaban **sangat setuju** dengan kategori **Kuat**, jawaban **setuju** dengan kategori **sedang**.

2. Item Kedua : Hasil jawaban angket yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.3



Tabel 4.3

Kegiatan Belajar Tahfidzul Qur'an, Disukai Siswa

NO.	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	7	19,4 %
B	Setuju	4	23	63,9 %
C	Ragu Ragu	3	6	16,7 %
D	Tidak Setuju	2	0	0 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket kedua menjawab rumusan pertama, bahwa implementasi layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *kegiatannya disukai* para siswa, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 7 responden (19,4 %), yang menjawab setuju sebanyak 23 responden (63,9%), yang menjawab ragu-ragu 6 responden (16%), yang menjawab tidak setuju tidak ada jawaban responden (0%), dan yang menjawab tidak setuju sekali juga tidak ada jawaban responden(0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 3(tiga) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 35 (19,4 %),



setuju dengan skor 92 (63,9 %), ragu-ragu skor 18 (16,7%), alternatif jawaban tidak setuju dan tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%). Artinya jawaban yang **cukup kuat** adalah jawaban Setuju yang dinyatakan oleh 23 dari 36 responden dengan skor 92, sedangkan jawaban sangat setuju hanya **sedang** yang dinyatakan oleh 7 dari 36 responden dengan skor 35 dan jawaban ragu-ragu kategorinya rendah yang dinyatakan oleh 6 dari 36 responden dengan skor 18.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, jawaban **setuju** dengan kategori **Kuat**, jawaban **sangat setuju** dengan kategori **sedang**, dan jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah**.

3. Item Ketiga : Hasil jawaban angket ketiga yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Materi Pelajaran Yang Diajarkan Dalam Tahfidzul Qur'an, Dapat Dikuti Siswa

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	9	25 %



B	Setuju	4	24	66,7 %
C	Ragu Ragu	3	3	8,3 %
D	Tidak Setuju	2	0	0 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
JUMLAH			36	100 %

Penjelasan : Angket ketiga yang menjawab rumusan pertama, bahwa Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, bahwa *materinya dapat diikuti* oleh para siswa, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 9 responden (25 %), yang menjawab setuju sebanyak 24 responden (66,7%), yang menjawab ragu-ragu 3 responden (8,3%), yang menjawab tidak setuju tidak ada jawaban responden (0%), dan yang menjawab tidak setuju sekali juga tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 3 (tiga) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 45 (25 %), dan setuju dengan skor 96 (66,7 %), ragu-ragu dengan skor 9 (8,3 %), alternatif jawaban tidak setuju dan tidak setuju sekali tidak ada (0%). Artinya jawaban yang



cukup kuat adalah jawaban Setuju yang dinyatakan oleh 24 dari 36 responden dengan skor 96, sedangkan jawaban sangat setuju kategorinya **sedang** yang dinyatakan oleh 9 dari 36 responden dengan skor 45, dan jawaban ragu-ragu kategorinya **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 3 dari 36 responden dengan skor 9.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, jawaban **setuju** dengan kategori **Kuat**, jawaban **sangat setuju** dengan kategori **sedang**, dan jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah**.

4. Item Keempat. Hasil jawaban angket ketiga yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Materi Pelajaran Tahfidzul Qur'an, Dapat Kuasai
Siswa

No.	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	7	19,4 %
B	Setuju	4	16	44,5 %
C	Ragu Ragu	3	13	36,1 %
D	Tidak	2	0	0 %



	Setuju			
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket keempat yang menjawab rumusan pertama, bahwa Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, bahwa *penguasaan materinya* oleh para siswa, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 7 responden (19,4 %), yang menjawab setuju sebanyak 16 responden (44,5%), yang menjawab ragu-ragu 13 responden (36,1%), yang menjawab tidak setuju tidak ada jawaban responden (0%), dan yang menjawab tidak setuju sekali juga tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 3(tiga) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 35 (19,4%), dan setuju dengan skor 64 (44,5 %), ragu-ragu dengan skor 39 (36,1 %), alternatif jawaban tidak setuju dan tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%).



Artinya jawaban yang **cukup kuat** adalah jawaban Setuju yang dinyatakan oleh 16 dari 36 responden dengan skor 64, sedangkan jawaban sangat setuju kategorinya **rendah** yang dinyatakan oleh 7 dari 36 responden dengan skor 35, dan jawaban ragu-ragu kategorinya juga **rendah** yang dinyatakan oleh 13 dari 36 responden dengan skor 39.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, jawaban **setuju** dengan kategori **Kuat**, jawaban **ragu-ragu (skor 39)**, dengan kategori **rendah**, dan **sangat setuju** dengan kategori **Rendah (skor 35)**.

5. Item Kelima. Hasil jawaban angket ketiga yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Metode/Cara Guru Tahfidzul Qur'an Mengajar,
Memudahkan Pemahaman Siswa

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	12	33,3 %
B	Setuju	4	11	30,6 %
C	Ragu Ragu	3	12	33,3 %
D	Tidak Setuju	2	1	2,8 %



E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket kelima yang menjawab rumusan pertama, bahwa Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, bahwa *metodenya memudahkan* para siswa, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 12 responden (33,3 %), yang menjawab setuju sebanyak 11 responden (30,6 %), yang menjawab ragu-ragu 12 responden (33,3%), yang menjawab tidak setuju 1 responden (2,8%), dan yang menjawab tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4(empat) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 60 (33.3%), dan setuju dengan skor 44 (30.6 %), ragu-ragu dengan skor 60 (33.3 %), alternatif jawaban tidak setuju dengan skor 2 (2,8%). Ada 2 jawaban responden yang sama dan yaitu jawaban sangat setuju dan ragu-ragu yang dinyatakan oleh 12 dari 36 responen dengan skor 60, baik untuk jawaban sangat setuju dan jawaban ragu-



ragu, kategori keduanya **Kuat**, jawaban Setuju yang dinyatakan oleh 11 dari 36 responden dengan skor 44 dengan kategori **sedang**, sedangkan jawaban tidak setuju kategorinya **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 1 dari 36 responden dengan skor 2.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, jawaban **sangat setuju dan ragu-ragu** sama sama kategori **Kuat (skor 60)**, jawaban jawaban **setuju** dengan katagori **sedang (skor 44)**, jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah sekali**, dinyatakan oleh 1 dari 36 responden dengabn skor 2.

6. Item keenam. Hasil jawaban angket ketiga yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.7

Tabel Item 4.7

Metode Yang Diterapkan Dalam Mengajar Tahfidzul Qur'an, Cukup Bervariasi

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Presentase
A	Sangat Setuju	5	6	16,7 %
B	Setuju	4	22	61,1 %
C	Ragu Ragu	3	8	22,2 %
D	Tidak Setuju	2	0	0 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %



Penjelasan : Angket keenam yang menjawab rumusan pertama, bahwa Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, bahwa *Metode mengajar bervariasi* yang diterapkan oleh Guru, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 6 responden (16,7 %), yang menjawab setuju sebanyak 22 responden (61,1%), yang menjawab ragu-ragu 8 responden (22,2%), yang menjawab tidak setuju tidak ada jawaban responden (0%), dan yang menjawab tidak setuju sekali juga tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 3(tiga) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 30 (16,7%), dan setuju dengan skor 88 (61,1 %), ragu-ragu dengan skor 24 (22,2 %), alternatif jawaban tidak setuju dan tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%). Artinya jawaban yang **cukup kuat** adalah jawaban **Setuju** yang dinyatakan oleh 22 dari 36 responden dengan skor 88, sedangkan jawaban sangat setuju



dengan kategori **rendah** yang dinyatakan oleh 6 dari 36 responden dengan skor 30, dan jawaban ragu-ragu kategorinya juga **rendah** yang dinyatakan oleh 8 dari 36 responden dengan skor 24.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **Kuat (skor 88)**, urutan ke 2 jawaban **sangat setuju (skor 30)** dengan kategori **rendah**, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah (skor 24)**. Tapi kalau berdasarkan prosentase urutan ke 2 adalah jawaban **ragu-ragu** karena dinyatakan oleh 8 responden, sedangkan jawaban **sangat setuju** urutan ke 3 karena dinyatakan oleh 6 orang.

7. Item ketujuh. Hasil jawaban angket ketiga yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.8

Tabel 4.8

Guru Tahfidzul Qur'an Sangat Menguasai Materi

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	16	44,4 %
B	Setuju	4	9	25 %
C	Ragu Ragu	3	10	27,8 %
D	Tidak Setuju	2	1	2,8 %



E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket ketujuh yang menjawab rumusan pertama, bahwa Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qur'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, bahwa *penguasaan materi oleh Guru*, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 16 responden (44,4 %), yang menjawab setuju sebanyak 9 responden (25%), yang menjawab ragu-ragu 10 responden (27,8%), jawaban yang tidak setuju 1 responden (2,8%), dan yang menjawab tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4(empat) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 60 (44,4%), dan setuju dengan skor 36 (25 %), ragu-ragu dengan skor 30 (27,8 %), alternatif jawaban tidak setuju dengan skor 2 (2.8%). Artinya jawaban yang **cukup kuat** adalah jawaban **Sangat Setuju** yang dinyatakan oleh 16 dari 36 responden dengan skor 60, sedangkan jawaban sangat setuju dengan kategori **rendah** yang



dinyatakan oleh 9 dari 36 responden dengan skor 36, dan jawaban ragu-ragu kategorinya juga **rendah** yang dinyatakan oleh 10 dari 36 responden dengan skor 30, dan jawaban tidak setuju dengan kategori **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 1 dari 36 orang dengan skor 2.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **sangat setuju** dengan kategori **Kuat** (skor 60), urutan ke 2 jawaban **setuju** (skor 36) dengan kategori **rendah**, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu** juga kategori **rendah (skor 30)**, urutan ke 4 **tidak setuju** kategori **rendah sekali** dengan skor 2.

8. Item kedelapan. Hasil jawaban angket ketiga yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Guru Tahfidzul Qur'an Memperhatikan Kemampuan Siswa Secara Individu

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	10	27,8 %
B	Setuju	4	19	52,8 %
C	Ragu Ragu	3	6	16,6 %
D	Tidak Setuju	2	1	2,8 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %



Penjelasan : Angket kedelapan yang menjawab rumusan pertama, bahwa Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, ***bahwa kemampuan individu siswa diperhatikan oleh Guru***, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 10 responden (27,8 %), yang menjawab setuju sebanyak 19 responden (52%), yang menjawab ragu-ragu 6 responden (16,6%), jawaban yang tidak setuju 1 responden (2,8%), dan yang menjawab tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4(empat) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 50 (27,8%), dan setuju dengan skor 76 (52,8 %), ragu-ragu dengan skor 18 (16,6 %), alternatif jawaban tidak setuju dengan skor 2 (2.8%). Artinya jawaban yang **cukup kuat** adalah jawaban **Setuju** yang dinyatakan oleh 19 dari 36 responden dengan skor 76, sedangkan jawaban sangat setuju dengan kategori **sedang** yang dinyatakan oleh 10 dari 36 responden dengan skor 50, dan jawaban



ragu-ragu kategorinya juga **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 6 dari 36 responden dengan skor 18, dan jawaban tidak setuju juga kategorinya **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 1 dari 36 orang dengan skor 2.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **Kuat** (skor 76), urutan ke 2 jawaban **sangat setuju** (skor 50) dengan kategori **sedang**, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu dengan** kategori **rendah sekali** (skor 18), urutan ke 4 **tidak setuju** kategori **rendah sekali** dengan skor 2.

C. Hambatan Implementasi Layanan Mutu Keagamaan (Tahfidzul Qur'an).

Untuk menjawab rumusan **kedua** tentang hambatan implementasi layanan mutu keagamaan (tahfidzul qur'an) di MTs.N I Kabupaten lebak, peneliti menyebarkan angket sebanyak 6(enam) item kepada 36 responden, di bawah ini jawaban mereka sebagai berikut :



1. Item Pertama. Hasil jawaban angket pertama yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.10

Tabel 4.10

Dalam Belajar Tahfidzul Qur'an, Siswa Tidak Mendapat Dukungan Dari Orang Tua

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	1	2,8 %
B	Setuju	4	7	19,4 %
C	Ragu Ragu	3	0	0 %
D	Tidak Setuju	2	15	41,7 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	13	36,1
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket pertama yang menjawab rumusan kedua, bahwa Hambatan Pelaksanaan layanan mutu (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *para siswa tidak mendapat dukungan orang tua*, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 responden (2,8 %), yang menjawab setuju sebanyak 7 responden (19,4%), yang menjawab ragu-ragu tidak ada jawaban responden (0%), jawaban yang tidak setuju 15 responden (41,7%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 13 responden (36,1%).



Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 2 (2,8%), dan setuju dengan skor 28 (19,4 %), jawaban tidak setuju dengan skor 30 (41.7%), dan jawaban tidak setuju sekali dengan skor 13 (36,1%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **tidak Setuju** dengan kategori **Sedang**, yang dinyatakan oleh 15 dari 36 responden dengan skor 30, sedangkan jawaban sangat setuju dengan kategori **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 1 dari 36 responden dengan skor 5, dan jawaban ragu-ragu tidak ada jawaban responden (0%), jawaban setuju dengan kategori **rendah** yang dinyatakan oleh 7 dari 36 orang dengan skor 28. Jawaban tidak setuju sekali dengan kategori **rendah sekali**, dinyatakan oleh 13 dari 36 responden skornya 13. Tapi kalau berdasarkan prosentase (36,1%) kategorinya **rendah**.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **sedang** skor 30, urutan ke 2 jawaban **sangat setuju**, skor 13 prosesntase 36,1 % dengan kategori **rendah**,



dan urutan ke 3 jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah (skor 13)**, urutan ke 4 **sangat setuju sekali** kategori **rendah sekali** dengan skor 5.

2. Item kedua. Hasil jawaban angket kedua yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Kegiatan Belajar Tahfidzul Qur'an, Tidak Disenangi Siswa

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	0	0 %
B	Setuju	4	1	2,8 %
C	Ragu Ragu	3	10	27,8 %
D	Tidak Setuju	2	18	50 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	7	19,4 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket kedua yang menjawab rumusan kedua, bahwa Hambatan Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *kegiatan Tahfidzul Qur'an tidak disenangi para siswa*, dengan jawaban sangat setuju tidak ada jawaban responden (0%), yang menjawab setuju sebanyak 1 responden (2,8%), yang menjawab



ragu-ragu 10 responden (27,8%), jawaban yang tidak setuju 18 responden (50%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 7 responden (19,4%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu setuju dengan skor 4 (2,8%), jawaban ragu-ragu dengan skor 30 (27,8%), dan jawaban tidak setuju dengan skor 36 (50%), jawaban tidak setuju sekali dengan skor 7 (19,4%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **tidak Setuju** dengan kategori **Sedang**, yang dinyatakan oleh 18 dari 36 responden dengan skor 50, sedangkan jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah** yang dinyatakan oleh 10 dari 36 responden dengan skor 30 dan jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 7 dari 36 orang dengan skor 7. Jawaban **setuju** dengan kategori **rendah sekali**, dinyatakan oleh 1 dari 36 responden skornya 4.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **sedang** skor 50, urutan ke 2 jawaban **ragu-ragu**,



dengan kategori **rendah** skor 30, dan urutan ke 3 jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** (skor 7), urutan ke 4 **setuju** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 4.

3. **Item ketiga.** Hasil jawaban angket ketiga yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.12

Tabel 4.12

**Siswa Dalam Mengikuti Belajar Tahfidzul Qur'an,
Hanya Ikut-Ikutan Saja**

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	0	0 %
B	Setuju	4	1	2,8 %
C	Ragu Ragu	3	5	13,9 %
D	Tidak Setuju	2	21	58,3 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	9	25 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket ketiga yang menjawab rumusan kedua, bahwa Hambatan Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *para siswa dalam mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an hanya ikut-ikutan saja,*



dengan jawaban sangat setuju tidak ada (0 %), yang menjawab setuju sebanyak 1 responden (2,8%), yang menjawab ragu-ragu 5 responden (13,9%), jawaban yang tidak setuju 21 responden (58,3%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 9 responden (25%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu setuju dengan skor 4 (2,8%), jawaban ragu-ragu dengan skor 15 (13,9%), dan jawaban tidak setuju dengan skor 42 (58,3%), jawaban tidak setuju sekali dengan skor 9 (25%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **tidak Setuju** dengan kategori **Sedang**, yang dinyatakan oleh 21 dari 36 responden dengan skor 42, jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 5 dari 36 responden dengan skor 15 dan jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 9 dari 36 orang dengan skor 9, jawaban **setuju** dengan kategori **rendah sekali** dinyatakan oleh 1 dari 36 responden dengan skor 4.



Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **sedang** skor 42, urutan ke 2 jawaban **ragu-ragu**, dengan kategori **rendah sekali** skor 15, dan urutan ke 3 jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** skor 9, urutan ke 4 **setuju** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 4.

4. **Item keempat.** Hasil jawaban angket keempat yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Pembelajaran Belajar Tahfidzul Qur'an,
Waktunya Kurang/Tidak Cukup

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	0	0 %
B	Setuju	4	4	11,1 %
C	Ragu Ragu	3	14	38,9 %
D	Tidak Setuju	2	15	41,7 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	3	8,3 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket keempat yang menjawab rumusan kedua, bahwa Hambatan Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan



di MTs.N I Lebak, *kegiatan Tahfidzul Qur'an waktunya tidak cukup*, dengan jawaban sangat setuju tidak ada jawaban responden (0%), yang menjawab setuju sebanyak 4 responden (11,1%), yang menjawab ragu-ragu 14 responden (38,9%), jawaban yang tidak setuju 15 responden (41,7%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 3 (tiga) responden (8,3%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu setuju dengan skor 16 (11,1%), jawaban ragu-ragu dengan skor 42 (38,9%), dan jawaban tidak setuju dengan skor 30 (41,7%), jawaban tidak setuju sekali dengan skor 3 (8,3%). Artinya jawaban yang tertinggi, jika dilihat dari skornya yaitu 42 maka jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **sedang** yang dinyatakan oleh 14 dari 36 responden, tapi jika dilihat dari prosentasenya (41,7%) adalah jawaban tidak setuju dengan kategori **sedang** yang dinyatakan oleh 15 dari 36 responden, kemudian berikutnya jawaban setuju dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 16 (11,1



) dan jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** skor 3 (8,3%).

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **sedang** skor 42, urutan ke 2 jawaban **tidak setuju**, dengan kategori **rendah** skor 30, dan urutan ke 3 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah sekali** skor 16, urutan ke 4 **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** skor 3.

5. Item kelima. Hasil jawaban angket kelima yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.14

Tabel 4.14

**Kegiatan Belajar Tahfidzul Qur'an,
Disenangi Siswa, Tapi Kemampuan Siswa Lemah**

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	0	0 %
B	Setuju	4	9	25 %
C	Ragu Ragu	3	14	38,9 %
D	Tidak Setuju	2	12	33,3 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	1	2,8 %
Jumlah			36	100 %



Penjelasan : Angket kelima yang menjawab rumusan kedua, bahwa Hambatan Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *kegiatan Tahfidzul Qur'an tidak disenangi, tapi kemampuan para siswa lemah*, dengan jawaban sangat setuju tidak ada (0%), yang menjawab setuju sebanyak 9 responden (25%), yang menjawab ragu-ragu 14 responden (38,9%), jawaban yang tidak setuju 12 responden (33,3%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 1 responden (2,8%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu setuju dengan skor 36 (25%), jawaban ragu-ragu dengan skor 42 (38,9%), dan jawaban tidak setuju dengan skor 24 (33,3%), jawaban tidak setuju sekali dengan skor 1 (2,8%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **Sedang**, yang dinyatakan oleh 14 dari 36 responden dengan skor 42, kemudian jawaban **setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 36 yang dinyatakan oleh 9 dari 36 responden, dan jawaban **tidak setuju**



dengan kategori **rendah** dengan skor 24 yang dinyatakan oleh 12 dari 36 responden, jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 1 yang dinyatakan oleh 1 dari 36 responden.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **sedang** skor **42**, urutan ke 2 jawaban **setuju**, dengan kategori **rendah** skor **36**, dan urutan ke 3 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah** skor **24**, urutan ke 4 **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 1.

6. Item keenam. Hasil jawaban angket keenam yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.15

Tabel 4.15
Sarana Belajar Tahfidzul Qur'an Kurang Mendukung, Padahal Kegiatannya Cukup Menarik

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	0	0 %
B	Setuju	4	8	22,2 %
C	Ragu Ragu	3	16	44,4 %
D	Tidak Setuju	2	10	27,8 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	2	5,6
Jumlah			36	100 %



Penjelasan : Angket keenam sebagai angket terakhir dalam menjawab rumusan kedua, bahwa Hambatan Pelaksanaan layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *sarana Tahfidzul Qur'an kurang mendukung, padahal kegiatannya menarik*, dengan jawaban sangat setuju tidak ada jawaban responden (0%), yang menjawab setuju sebanyak 8 responden (22,2%), yang menjawab ragu-ragu 16 responden (44,4%), jawaban yang tidak setuju 10 responden (27,8%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 2 responden (25,6%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu setuju dengan skor 32 (22,2%), jawaban ragu-ragu dengan skor 48 (44,4%), dan jawaban tidak setuju dengan skor 20 (27,8%), jawaban tidak setuju sekali dengan skor 2 (5,6%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **Sedang**, dengan skor 48 yang dinyatakan oleh 16 dari 36 responden, kemudian jawaban **setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 32 yang dinyatakan oleh



8 dari 36 responden, dan jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 20 yang dinyatakan oleh 10 dari 36 responden, jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 2 yang dinyatakan oleh 2 dari 36 responden.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **sedang** skor **42**, urutan ke 2 jawaban **setuju**, dengan kategori **rendah** skor **32**, dan urutan ke 3 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah** skor **20**, urutan ke 4 **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 2.

D. Hasil Implementasi Layanan Mutu Keagamaan (Tahfidzul Qur'an)

- 1. Item kesatu :** Hasil jawaban angket pertama yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.16



Tabel 4.16
Kegiatan Tahfidzul Qur'an, Meningkatkan
Gairah Belajar Al-Qu'ran Siswa

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	5	13,9 %
B	Setuju	4	19	52,8 %
C	Ragu Ragu	3	6	16,7 %
D	Tidak Setuju	2	1	2,8 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	5	13,8 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket pertama yang menjawab rumusan ketiga tentang Hasil Pelaksanaan Layanan Mutu keagamaan (Tahfidzul Qur'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, bahwa *kegiatan Tahfidzul Qur'an meningkatkan gairah belajar qur'an para siswa*, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 5 responden (13,9 %), jawaban setuju sebanyak 19 responden (52,8%), yang menjawab ragu-ragu 6 responden (16,7%), jawaban yang tidak setuju 1 responden (2,8%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 5 responden (13,8%).



Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden semua alternatif ada jawabannya, yaitu **sangat setuju** dengan skor **25** (13,9%), jawaban **setuju** dengan skor **76** (52,8%) jawaban **ragu-ragu** dengan skor **18** (16,7%), dan jawaban **tidak setuju** sekali dengan skor 2 (2,8%), jawaban **tidak setuju sekali**, dengan 5(13,8%). Berdasarkan jawaban responden tersebut, jawaban **setuju** dengan kategori **Kuat**, yang dinyatakan oleh 19 dari 36 responden dengan 76. Kemudian jawaban **sangat setuju** dengan kategori **rendah** yang dinyatakan oleh 5 dari 36 responden dengan skor 25. Jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah sekali**, yang dinyatakan oleh 6 dari 36 responden 18. Jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 1 dari 36 responden, dengan skor 2. Jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** yang dinyatakan oleh 1 dari 36 responden.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **kuat** skor **76**, urutan ke 2 jawaban **sangat setuju**, dengan



kategori **rendah** skor 25, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah sekali** skor 18, urutan ke 4 **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 5, urutan ke 5 jawaban tidak setuju dengan **kategori rendah sekali sekor 2**.

2. **Item kedua** : Hasil jawaban angket kedua yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.17

Tabel 4.17
Kegiatan Tahfidul Qur'an, Melancarkan
Bacaan Qur'an Siswa

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	6	16,7 %
B	Setuju	4	17	47,2 %
C	Ragu Ragu	3	8	22,2 %
D	Tidak Setuju	2	5	13,9 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket kedua yang menjawab rumusan ketiga tentang Hasil Pelaksanaan Layanan Mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *sarana Tahfidzul Qur'an kurang mendukung, padahal kegiatannya menarik*, dengan



jawaban sangat setuju sebanyak 6 responden (16,7%), yang menjawab setuju sebanyak 17 responden (47,2%), yang menjawab ragu-ragu 8 responden (22,2%), jawaban tidak setuju 5 responden (13,9%), dan yang menjawab tidak setuju sekali tidak ada responden jawaban responden (0% %).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu **sangat setuju** dengan skor 30 (16,7%), jawaban **setuju** dengan skor 68 (44,4%), dan jawaban **ragu-ragu** dengan skor 24(22,2%) jawaban tidak setuju dengan skor 10 (13,9%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban setuju dengan kategori **kuat**, dengan skor 68 yang dinyatakan oleh 17 dari 36 responden, kemudian jawaban **sangat setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 30 yang dinyatakan oleh 6 dari 36 responeden, dan jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah** dengan skor 24 yang dinyatakan oleh 8 dari 36 responden, jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 10 yang dinyatakan oleh 5 dari 36 responden.



Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **kuat** skor **68**, urutan ke 2 jawaban **sangat setuju**, dengan kategori **rendah** skor **30**, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah** skor **24**, urutan ke 4 **tidak setuju** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 10.

3. Item ketiga : Hasil jawaban angket ketiga yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.18

Tabel 4.18

Kegiatan Tahfidul Qur'an, Meningkatkan Semangat Menghafal Qur'an

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	7	19,4 %
B	Setuju	4	14	39 %
C	Ragu Ragu	3	7	19,4 %
D	Tidak Setuju	2	7	19,4 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	1	2,8 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket ketiga yang menjawab rumusan ketiga tentang Hasil Pelaksanaan Layanan



Mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, yang diajukan kepada tentang *kegiatan Tahfidzul Qur'an meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an*, dengan jawaban **sangat setuju** sebanyak 7 responden (19,4%), yang menjawab **setuju** sebanyak 14 responden (39%), yang menjawab ragu-ragu 7 responden (19,4%), jawaban yang tidak setuju 7 responden (19,4%), dan yang menjawab tidak setuju sekali 1 responden (2,8%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, semua alternatif jawaban responden pilih, jawaban sangat setuju dengan skor 35 (19,4%), jawaban setuju dengan skor 56 (39%), jawaban ragu-ragu dengan skor 21 (19,4%), jawaban tidak setuju dengan skor 14 (19,4%), dan jawaban tidak setuju sekali dengan skor 1 (2,8%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban dengan kategori **Sedang**, dengan skor 56 yang dinyatakan oleh 14 dari 36 responden, kemudian jawaban **sangat setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 35 yang dinyatakan oleh 7 dari 36 responden, dan jawaban **ragu-ragu** dengan



kategori **rendah** dengan skor 21 yang dinyatakan oleh 7 dari 36 responden, jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 14 yang dinyatakan oleh 7 dari 36 responden, jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 1 yang dinyatakan oleh 1 dari 36 responden.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **kuat** skor **56**, urutan ke 2 jawaban **sangat setuju**, dengan kategori **rendah** skor **35**, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah** skor **21**, urutan ke 4 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah sekali** skor 14, urutan ke 5 jawaban tidak setuju sekali dengan kategori **rendah sekali** skor 1.

4. Item keempat : Hasil jawaban angket keempat yang disebarkan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.19



Tabel 4. 19
Kegiatan Belajar Tahfidzul Qur'an Di Madrasah,
Meningkatkan Hafalan Qur'an Siswa

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	6	16,7 %
B	Setuju	4	21	58,3 %
C	Ragu Ragu	3	4	11,1 %
D	Tidak Setuju	2	0	0 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	5	13,9
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket keempat yang menjawab rumusan ketiga tentang Hasil Pelaksanaan Layanan Mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *kegiatan Tahfidzul Qur'an meningkatkan hafalan qur'an siswa*, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 6 responden (16,7%), yang menjawab setuju sebanyak 21 responden (58.3%), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 4 responden (11,1%), jawaban yang tidak setuju tidak ada responden jawaban responden (0%), dan yang menjawab tidak setuju sekali sebanyak 5 responden (13,9%).



Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 30 (16,7%), jawaban setuju dengan skor 84 (58,3%), dan jawaban ragu-ragu dengan skor 12 (11,1%), jawaban tidak setuju sekali dengan skor 5 (13,9%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **setuju** dengan kategori **sangat kuat**, dengan skor 84 yang dinyatakan oleh 21 dari 36 responden, kemudian jawaban **sangat setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 30 yang dinyatakan oleh 6 dari 36 responden, dan jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 12 yang dinyatakan oleh 4 dari 36 responden, jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** dengan skor 5 yang dinyatakan oleh 5 dari 36 responden.

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **sangat kuat** skor **84**, urutan ke 2 jawaban **sangat setuju**, dengan kategori **rendah** skor **30**, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah sekali**



skor 12, urutan ke 4 jawaban **tidak setuju sekali** dengan kategori **rendah sekali** skor 5.

5. Item kelima : Hasil jawaban angket kelima yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.20

Tabel 4.20

**Kegiatan Tahfidul Qur'an, Makin Memperbaiki
Cara Membaca Qur'an Siswa**

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	8	22,2 %
B	Setuju	4	15	41,7
C	Ragu Ragu	3	8	22,2 %
D	Tidak Setuju	2	5	13,9 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket kelima yang menjawab rumusan ketiga tentang Hasil Pelaksanaan Layanan Mutu keagamaan (Tahfidzul Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *kegiatan Tahfidzul Qur'an makin memperbaiki cara membaca qur'an siswa*, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 8 responden (22,2%), yang menjawab setuju sebanyak 15 responden (41,7%),



yang menjawab ragu-ragu 8 responden (22,2%), jawaban yang tidak setuju sebanyak 5 responden (13,9%), dan yang menjawab tidak setuju sekali tidak ada jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 4 (empat) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 40 (22,2%), jawaban setuju dengan skor 60 (41,7%), dan jawaban ragu-ragu dengan skor 24 (22,2%), jawaban tidak setuju dengan skor 10 (13,9%). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **setuju** dengan kategori **kuat**, dengan skor 60 yang dinyatakan oleh 15 dari 36 responden, kemudian jawaban **sangat setuju** dengan kategori **sedang** dengan skor 40 yang dinyatakan oleh 8 dari 36 responden, dan jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah** dengan skor 24 yang dinyatakan oleh 8 dari 36 responden, jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 24 yang dinyatakan oleh 8 dari 36 responden,

Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **kuat** skor



60, urutan ke 2 jawaban **sangat setuju**, dengan kategori **sedang** skor 40, dan urutan ke 3 jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **rendah** skor 24, urutan ke 4 jawaban **tidak setuju** dengan kategori **rendah sekali** skor 10.

6. Item keenam : Hasil jawaban angket keenam yang disebarakan kepada 36 responden jawabannya tertera pada tabel 4.21

Tabel 4.21

**Dengan Belajar Tahfidzul Qur'an Di Madrasah,
Hafalan Siswa Bertambah Dan Bacaannya Menjadi
Tahsin**

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
A	Sangat Setuju	5	5	13,9 %
B	Setuju	4	16	44,4 %
C	Ragu Ragu	3	15	41,7 %
D	Tidak Setuju	2	0	0 %
E	Tidak Setuju Sekali	1	0	0 %
Jumlah			36	100 %

Penjelasan : Angket keenam sebagai terakhir yang menjawab rumusan ketiga tentang Hasil Pelaksanaan Layanan Mutu keagamaan (Tahfidzul



Qu'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, *layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qur'an) menambah hafalan dan bacaan siswa menjadi tahsin*, dengan jawaban sangat setuju sebanyak 5 responden (13,9%), yang menjawab setuju sebanyak 16 responden (44,4%), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 15 responden (41,7%), jawaban yang tidak setuju tidak ada responden (0%), dan yang menjawab tidak setuju sekali tidak ada responden jawaban responden (0%).

Selanjutnya jika dilihat dari jawaban responden di atas, responden hanya memilih 3 (tiga) alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 25 (13,9%), jawaban setuju dengan skor 64 (44,4%), dan jawaban ragu-ragu dengan skor 45 (41,7). Artinya jawaban yang tertinggi adalah jawaban **setuju** dengan kategori **kuat**, dengan skor 64 yang dinyatakan oleh 16 dari 36 responden, kemudian jawaban **ragu-ragu** dengan kategori **sedang** dengan skor 45 yang dinyatakan oleh 15 dari 36 responden, dan jawaban **sangat setuju** dengan kategori **rendah** dengan skor 25 yang dinyatakan oleh 5 dari 36 responden.



Berdasarkan skor jawaban responden di atas, urutan ke 1 jawaban **setuju** dengan kategori **kuat** skor 64, urutan ke 2 jawaban **rangu-ragu**, dengan kategori **sedang** skor 45, dan urutan ke 3 jawaban **sangat setuju** dengan kategori **rendah** skor 25.



BAB V

PENUTUP

Semoga buku ini memberikan sumbangan pemikiran, kepada pembaca tentang, implementasi layanan mutu pendidikan keagamaan dalam bidang Tahfidz Al-Qur'an, baik secara teoritis yaitu hasil kajian literasi (studi pustka), maupun hasil kajian penelitian kualitatif yang penulis lakukan di lembaga pendidikan formal keagamaan tingkat menengah, yakni di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) I Lebak.

Penelitian yang dilakukan di MTsN I Lebak, berkaitan dengan Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an, dapat penulis gambarkan progresnya sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Implementasi layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qur'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, berdasarkan hasil jawaban dari 8 item angkat yang disebarkan kepada 36 responden, bahwa



berdasarkan hasil analisis prosentase, terdapat 3(tiga) kategori yaitu: (1) 1(satu item dengan kategori sangat kuat dengan skor 83,5 (2) 3 (tiga) item dengan kategori kuat, dengan masing-masing dengan skor 63,5, 75,5 dan 63. (3) 4 (empat) item dengan kategori sedang dengan masing-masing skor, 49,5, 52, 59, dan 58.

2. Hambatan Implementasi layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qur'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, berdasarkan hasil jawaban dari 6 item angkat yang disebarkan kepada 36 responden. Berdasarkan hasil analisi prosentase dari 6 jawaban angket responden, terdapat 3(tiga) kategori hambatan, yaitu ; (1) 1(satu) kategori **sedang** dengan skor 40 (2) kategori **rendah**, dengan masing-masing skor, 29, 39, (3) 3 (tiga) kategori **rendah sekali**, dengan skor masing-masing 11,17,95.



3. Hasil yang dicapai dari kegiatan Implementasi layanan mutu keagamaan (Tahfidzul Qur'an) yang dilaksanakan di MTs.N I Lebak, berdasarkan hasil jawaban dari 8 item angkat yang disebarakan kepada 36 responden, dan setelah dianalisis prosentase, maka hasilnya hanya mencapai kategori **sedang** dari responden dengan masing-masing skor, 50,5, 49, 43, 59,5, 50 dan 44,5.

Demikian isi buku tentan Implementasi layanan mutu pendidikan keagamaan dalam bidang Tahfidz Al-Qu'an, semoga bermanfaat, khussunya bagi penulis dan umumnya bagi yang minat membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011)

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 2007)

Aonimous, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Depag RI , 2002

Dzulkarnain, Dali. Manajemen Mutu Madrasah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017

Edward, Salis. *Total Quality Management in Education.*(Yogyakarta: IRCiSoD. 2006)

Fandy, Tjiptono. *Total Quality Management* Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Ofset. 2003

<https://aktual.com/standar-mutu-pendidikan-islam-berasal-alquran/>

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/03/08/empat-komponen>

<https://kepegawaian.uma.ac.id> > pengertian-mutu-pendidikan.



<https://www.amongguru.com/empat-komponen-penting-peningkatan-mutu-pendidikan-menghadapi-abad-21/>

<https://www.amongguru.com/empat-komponen-penting-peningkatan-mutu-pendidikan>

<https://www.google.com/search?q=kriteria+pendidikan+yang+bermutu&sxsrf=>

<https://www.google.com/search?q=standarisasi+mutu+pendidikan>

<https://WWW/berita /detil/157451/12>

Husaini, Usman. Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Husaini, Usman. *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Ilham Agus Sugianto, Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an, Mujahid Press, Bandung, 2006

Jaja Johari dan Amirullah Syarbani, Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi, Alfabeta, Bandung:2013



- Jaja Johari dan Amirullah Syarbani, Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi, Alfabeta, Bandung:2013
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1998
- Muhamad Amin Summa, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pustaja Firdaus, Jakarta, 2001
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2009
- Peraturan Pemerintah No. 19/2005
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1
- Rambat Lupiyadi dan A. Hamdani, Manajemen Pemasaran Jasa, Jakarta : Salemba Empat, ed II, 2006
- Soeganda Purbakawatja, Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, (Jakarta: Gunung Agung, 2007)
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).Bandung: Alfabeta, 2018



Suharsimi Arkunto, Manajemen Penelitian, PT. Renika
Cipta, JakartaL2000

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi
Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

Syamsul Bahry. H, Cepat Pintar Membaca, Mnenulis,
Mengerti, Al-Qur'an, Batavia Press, Jakarta,
2006

Zakiah daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi
Aksara, 2000)

